

**KEPELOPORAN DAN KEPEMIMPINAN:
Peran Pokok Pemuda Dalam Pembangunan**

Oleh:
Ginandjar Kartasasmita
Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua Bappenas

**Disampaikan pada Peluncuran Buku
“Peran Pemuda Menuju Indonesia Sesuai Cita-cita Proklamasi 1945”
Jakarta, 3 Maret 1997**

Pertama-tama, saya menyambut gembira diterbitkannya buku “Peran Pemuda Menuju Indonesia Sesuai Cita-cita Proklamasi 1945” oleh DPP Golkar. Saya mendapat kehormatan untuk turut meluncurkan buku ini.

Buku tersebut merupakan hasil Dialog Nasional Pemuda yang diselenggarakan oleh Golkar dalam rangka memperingati 50 tahun Indonesia Merdeka. Dengan demikian, banyak aspek telah dibahas dalam buku, ditinjau dari berbagai sudut. Dengan sendirinya dalam kesempatan ini saya tidak diharapkan untuk memicu diskusi baru, atau memulai lagi suatu seminar. Oleh karena buku itu telah secara lengkap memuat pandangan-pandangan dari para praktisi, pakar, politisi, dan tokoh-tokoh pemuda, sehingga apapun yang akan dikatakan seseorang, tidak mungkin menghindari terjadinya pengulangan-pengulangan.

Oleh karena itu, kesempatan ini ingin saya gunakan untuk menggarisbawahi beberapa hal saja, yang kiranya dapat melengkapi dan memperkuat berbagai argumentasi yang ada dalam buku.

Pertama, mengenai “menuju Indonesia sesuai cita-cita proklamasi 1945”. Titik tolak ini penting sekali, oleh karena bagi bangsa manapun diperlukan adanya sesuatu yang mengikat, dan yang mempersatukannya sebagai bangsa. Dalam konsep negara bangsa seperti Indonesia, yang bukan negara yang dibentuk oleh suatu identitas tertentu seperti etnik, suku, atau agama, maka faktor pengikat itu adalah gagasan yang melahirkannya sebagai bangsa. Latar belakang geografis memang penting seperti yang dikatakan oleh Bung Karno, tetapi di pihak lain seperti dikatakan oleh Bung Hatta, meskipun faktor geopolitik itu penting “tetapi kebenarannya sangat terbatas”. Karena, kalau atas dasar itu saja, maka seluruh Kalimantan harus masuk Indonesia. Latar belakang sejarah juga penting, tetapi juga tidak mutlak, karena Timor Timur memiliki latar belakang sejarah yang berbeda dari propinsi-propinsi Indonesia lainnya. Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Greenfeld, “*the only foundation of nationalism as such, the only condition, that is, without which no nationalism is possible, is an idea*”.

Bagi kita “*idea*” itu, gagasan itu, adalah cita-cita proklamasi. Cita-cita proklamasi, gagasan dasar pada waktu negara ini dilahirkan, adalah fondasinya negara kita. Keluar, atau bergeser, dari cita-cita itu, maka negara kita sudah tidak sama lagi. Kita sudah berbicara mengenai negara yang lain, bukan mengenai negara Republik Indonesia yang kita kenal.

Kalau kita tidak hati-hati, bisa saja hal seperti itu terjadi, karena di negara-negara lain proses itu terjadi. Kita sudah menyaksikan tidak sedikit negara yang berganti konstitusi, yang berubah falsafahnya, bukan hanya sistemnya, tetapi keseluruhan pandangan hidupnya. Bahkan banyak negara yang wujudnya sama sekali sudah berbeda dengan pada waktu awal didirikannya. Kita tidak ingin hal itu terjadi di Indonesia, karena kita yakin akan kebenaran hakikat bangsa dan negara kita, seperti yang dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan gagasan-gagasan besarnya yang ingin kita wujudkan.

Perwujudan itu, dilakukan dengan pembangunan. Karena pembangunan adalah upaya mewujudkan cita-cita besar pendiri Republik ini, yang jika diringkas terangkum dalam nilai-nilai Pancasila, maka kita menjalankan pembangunan sebagai pengamalan Pancasila.

Saya yakin apa yang menjadi cita-cita proklamasi itu, atau yang lebih penting upaya kita menuju ke sana, telah dibahas secara meluas dan mendalam dalam dialog nasional ini, sehingga rasanya saya tidak perlu memperpanjangnya di sini. Lagi pula, saya yakin kita semua sependapat mengenai tujuan pembangunan kita, dan mekanisme untuk mencapainya, sehingga tidak banyak yang perlu dikatak-katik. Artinya, karena tujuan pembangunan, yang tidak lain adalah cita-cita proklamasi, adalah wujud suatu masyarakat yang ideal, maka pencapaiannya tentu harus bertahap. Pada setiap tahapan itu, kita menyusun strategi untuk mencapai sasaran tahap demi tahap. Dalam sistem konstitusi kita, mekanisme itu ditempuh melalui GBHN, sehingga dalam setiap tahapan itu rakyatlah yang menentukan sasaran-sasaran dan upaya untuk mencapainya.

Tahapan jangka panjang pertama telah kita selesaikan dan sekarang kita telah memasuki tahapan jangka panjang kedua. Untuk tahapan jangka panjang kedua, Golkar telah memiliki visi yang akan diupayakan mewujudkannya dalam sasaran-sasaran pembangunan selanjutnya. Untuk itu, Golkar kembali meminta mandat dari rakyat, meminta kepercayaan dari rakyat, dalam pemilihan umum yang akan datang.

Visi pembangunan Orde Baru dari Golongan Karya itu, mencakup berbagai aspek dalam kehidupan, dan sudah berbentuk gambaran yang konkrit mengenai masyarakat Indonesia yang diharapkan dapat terwujud pada akhir PJP II. Gambaran tersebut telah dinyatakan dalam besaran-besaran kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif.

Saya rasa tidak perlu saya mendalaminya di sini, karena bahan itu saya yakin telah dimiliki oleh semua kader Golkar yang berada di sini. Beberapa pokoknya saja ingin saya kemukakan atau saya kutip, karena kita sedang berbicara mengenai tahap-tahap perjalanan bangsa kita menuju cita-cita proklamasi 1945.

Pada sekitar tahun 2020 Indonesia sudah menjadi negara industri yang maju. Kesejahteraan sudah meningkat dan makin merata. Masalah kemiskinan telah terselesaikan. Struktur ekonomi telah kukuh dengan berbasis industri. Struktur dunia usaha juga kuat, karena ditopang lapisan usaha menengah yang andal, yang saling menunjang dengan lapisan usaha kecil yang juga makin kukuh dan mandiri, dengan lapisan usaha besar yang basisnya makin luas.

Bangsa Indonesia telah tumbuh menjadi bangsa yang modern, berpendidikan, sehat, dan dengan demikian, makin cerdas, dan tinggi produktivitasnya. Dengan kata lain bangsa Indonesia, telah menjadi bangsa yang memiliki daya saing kuat, sehingga integrasi dalam ekonomi global dan regional telah sungguh-sungguh mampu dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan. Kualitas demokrasi akan makin meningkat, sebagai hasil dari peningkatan kualitas lembaga-lembaga sosial politik serta kualitas para pelakunya. Dengan demikian, transformasi masyarakat yang terjadi berlangsung secara struktural maupun kultural.

Pada tahun 2020 Indonesia sudah merdeka 75 tahun. Dalam usia itu bangsa Indonesia sudah kukuh kuat ketahanan nasionalnya. Penghayatan ideologi Pancasila sudah meresap, membudaya dan tidak tergoyahkan. Kehidupan nasional telah berjalan di atas landasan konstitusi dengan mantap. Persatuan dan kesatuan bangsa telah terjalin dengan kukuh sehingga kemajemukan telah sungguh-sungguh menjadi modal dan kekuatan bangsa, dan bukan menjadi penyebab perpecahan. Dengan demikian nilai-nilai yang dikandung dalam Wawasan Nusantara telah mewujud dalam budaya bangsa.

Hukum telah makin mampu menjamin kepastian, ketertiban, penegakan, dan perlindungan hukum, yang berintikan keadilan dan kebenaran. Birokrasi pemerintah telah meningkatkan kualitas dan kinerjanya, sebagai hasil dari perbaikan kualitas sumber daya manusianya, kesejahteraannya,

serta penyempurnaan dalam kelembagaannya.

Dengan wujud masa depan yang demikian, Indonesia sudah akan menjadi bangsa industri yang maju dan modern, dan berdiri di atas landasan kemandirian pada sekitar akhir PJP II. Kita akan mencapai tahap yang memungkinkan bangsa ini untuk tumbuh selanjutnya dengan kekuatannya sendiri, dengan memanfaatkan dinamika perkembangan ekonomi internasional yang terus didorong oleh keterbukaan dan integrasi ekonomi serta kemajuan teknologi.

Masalah kesenjangan sosial ekonomi dan kesenjangan antardaerah jelas belum akan dapat terselesaikan secara tuntas. Namun, kecenderungannya diharapkan sudah tidak makin melebar. Kesejahteraan rakyat dengan demikian bukan hanya makin meningkat, melainkan telah makin adil dan merata.

Semuanya itu jelas tidak akan terjadi dengan sendirinya. Kita menyadari banyaknya tantangan yang harus dihadapi dan rintangan yang harus diatasi, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam, untuk mewujudkan kemajuan yang kita dambakan itu. Namun dengan komitmen yang kuat, disiplin, dan kerja keras, ada harapan kita untuk mencapainya.

Di sinilah terletak peran pemuda. Kalau kita berbicara mengenai peran pemuda dalam berkiprah menuju terwujudnya cita-cita proklamasi, menurut hemat saya, tantangan utamanya adalah bagaimana mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan pada masanya, yaitu menurut tahapan-tahapannya. Untuk tahapan sekarang ini, adalah mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan dalam PJP II.

Dengan demikian, maka segenap daya upaya, termasuk pembicaraan-pembicaraan dan diskusi-diskusi harus terarah ke arah itu. Oleh karena pada akhirnya yang paling penting, paling dibutuhkan dan dinanti-nantikan masyarakat adalah kepeloporan dan kepemimpinan dalam upaya memperbaiki kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat menurut cita-cita keadilan sosial.

Di sinilah pemuda berperan secara alamiah, yakni dalam **kepeloporan** dan **kepemimpinan** dalam menggerakkan potensi dan sumber daya yang ada pada rakyat.

Menurut hemat saya, kalau kita ingin memfokuskan pembicaraan, atau penyusunan strategi mengenai peran pemuda dalam pembangunan, maka konteksnya adalah kepeloporan dan kepemimpinan. Jadi, untuk meningkatkan peran pemuda dalam pembangunan, kita harus membangun kepeloporan dan kepeimpinannya. Di sini ada beberapa pengertian, yang penting adalah tiga aspek: membangun semangatnya, kemampuannya, dan pengamalannya.

Kepeloporan dan kepemimpinan bisa berarti sama yakni berada di muka dan diteladani oleh yang lain. Tetapi, dapat pula memiliki arti sendiri. Kepeloporan jelas menunjukkan sikap berdiri di muka, merintis, membuka jalan, dan memulai sesuatu, untuk diikuti, dilanjutkan, dikembangkan, dipikirkan oleh yang lain. Dalam kepeloporan ada unsur menghadapi risiko. Kesanggupan untuk memikul risiko ini penting dalam setiap perjuangan, dan pembangunan adalah suatu bentuk perjuangan. Dalam jaman modern ini, seperti juga kehidupan makin kompleks, demikian pula makin penuh risiko. Seperti dikatakan oleh Giddens "*Modernity is a risk culture*". Modernitas memang mengurangi risiko pada bidang-bidang dan pada cara hidup tertentu, tetapi juga membawa parameter risiko baru baru yang tidak dikenal pada era-era sebelumnya. Untuk itu maka diperlukan ketangguhan, baik mental maupun fisik. Tidak semua orang berani, dapat atau mampu mengambil jalan yang penuh risiko.

Sifat-sifat itu ada dalam diri pemuda, karena tugas itu cocok buat pemuda.

Kepemimpinan bisa berada di muka, bisa di tengah, dan bisa di belakang, seperti ungkapan "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*". Tidak semua orang juga bisa menjadi pemimpin. Pemimpin juga tidak dibatasi oleh usia, bahkan dengan tambah usia makin banyak pengalaman, makin arif kepemimpinan.

Tetapi yang saya bicarakan adalah kepemimpinan di “lapangan”. Kepemimpinan dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pembangunan yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat, dalam berbagai kegiatan.

Kepemimpinan serupa itu sangat sesuai untuk para pemuda, karena ciri pemuda yang dinamis. Kepemimpinan yang dinamis diperlukan oleh masyarakat yang sedang membangun. Apabila dengan bertambahnya usia, kepemimpinan menjadi lebih arif karena bertambahnya pengalaman, namun hal itu bisa dibarengi dengan berkurangnya dinamika. Barangkali itu adalah *trade off*-nya. Pada lapisan pemimpin-pemimpin muda itulah kita harapkan memperoleh sumber dinamika. Sumber dinamika yang dapat mengembangkan kreativitas, melahirkan gagasan baru, mendobrak hambatan-hambatan, mencari pemecahan masalah, kalau perlu dengan menembus sekat-sekat berpikir konvensional.

Oleh karena itu, menjadi tugas kita sekarang, terutama tugas dari para pemimpin pemuda untuk membangun semangat, kemampuan, dan pengalaman kepeloporan dan kepemimpinan.

Membangun semangat adalah membangun sikap, karena itu terkait erat dengan pembangunan budaya. Pendidikan merupakan wahana yang paling penting dan mendasar, di samping upaya lain untuk merangsang inisiatif dan membangkitkan motivasi. Keteladanan adalah pendekatan lain untuk membangkitkan semangat. Dorongan masyarakat, atau tantangan dari masyarakat, juga merangsang bangkitnya semangat.

Membangun kemampuan juga penting, karena kepeloporan dan kepemimpinan tidak cukup hanya dengan kata-kata. Harus ada perbuatan. Seorang pemimpin harus dapat menunjukkan kepada yang dipimpin, atau seorang pelopor kepada yang dipelopori, apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, profesionalisme atau pengetahuan mengenai suatu bidang tertentu yang relevan dengan kepeloporan dan kepemimpinannya amat diperlukan. Tidak berarti harus menguasai lebih teknis dari yang dipimpin, tetapi sekurang-kurangnya harus mampu memberikan inspirasi, menunjukkan arah, dan mampu mencari jalan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Pengalaman kepeloporan dan kepemimpinan itu adalah muaranya. Walaupun semangat ada, pengetahuan cukup, tetapi tidak berbuat apa-apa, tidak ada gunanya bagi siapapun. Untuk itu selain perlu dirangsang, para pemuda juga perlu diberi kesempatan sebesar-besarnya untuk berpartisipasi dan berprakarsa dalam pembangunan.

Organisasi-organisasi kemasyarakatan, termasuk organisasi-organisasi kepemudaan, organisasi-organisasi profesi, organisasi-organisasi fungsional merupakan wadah yang tepat untuk membangun kepeloporan dan kepemimpinan seperti yang diharapkan itu. Dengan sendirinya sebagai organisasi sosial politik terbesar, Golkar memikul tanggung jawab yang besar pula dalam mencetak kader-kader pembangunan yang akan memelopori dan memimpin bangsa ini menuju cita-citanya.

Sejarah bangsa Indonesia menunjukkan bahwa pemuda Indonesia memang senantiasa menjadi pelopor dan memimpin bangsanya dalam berbagai tahap perjuangan. Kebangkitan nasional tahun 1908 dipelopori oleh orang-orang muda, sumpah pemuda tahun 1928 yang telah merekat bangsa ini menjadi bangsa yang satu jelas adalah karyanya para pemuda. Proklamasi 1945 dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan dipelopori kaum muda. Demikian pula Orde Baru adalah ordenya para pemuda. Tugas kita sekarang adalah memelihara dan melanjutkan tradisi itu, serta memperkuat dan memperkayanya dengan makna dan nilai-nilai baru sesuai dengan tantangan jaman.

Dengan kata-kata itu saya akhiri sambutan ini. Saya ucapkan selamat kepada DPP Golkar yang telah menerbitkan buku ini, yang jelas besar manfaatnya bagi para pemuda dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

